

# Peningkatan Kesehatan Kulit Nelayan Desa Kuranji Melalui Edukasi “SABAR” dan Pemanfaatan Lulur Tradisional Berbasis Bahan Alami

Musyarrifah Musyarrifah<sup>a\*</sup>, Suci Nirmala<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, 83233

\*korespondensi author: Musyarrifah (musyarrifah@unizar.ac.id)

## Info Artikel

Sejarah artikel:  
Dikirim:  
Revisi:  
Diterima:

## Kata kunci:

Edukasi kesehatan  
Lulur tradisional  
Luka kulit  
Nelayan pesisir  
Pariwisata berkelanjutan

## Key word:

Health education  
Traditional scrub  
Skin wounds  
Coastal fishermen  
Sustainable tourism

## Abstrak

Peningkatan kesehatan kulit nelayan melalui pendekatan berbasis edukasi dan kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus keberlanjutan pariwisata. Penelitian berbasis masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kesehatan kulit pada nelayan di Dusun Kuranji Bangsal, Kabupaten Lombok Barat, yang berfokus pada luka kulit akibat paparan sinar matahari. Kegiatan ini sejalan dengan upaya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir. Metode Delphi digunakan untuk mengidentifikasi masalah prioritas, dengan menyoroti luka kulit sebagai dampak dari paparan sinar matahari yang berkepanjangan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang melibatkan 80 responden pada Mei 2024. Intervensi meliputi edukasi penanganan luka menggunakan metode SABAR (*Stop, Analyze, Bandage, Apply, and Rest*), yang menekankan praktik perawatan luka yang tepat, serta demonstrasi pembuatan lulur tradisional berbasis alami, seperti beras (*Oryza sativa*), kencur (*Kaempferia galanga*), bangle (*Zingiber montanum*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan temugiring (*Curcuma heyneana*). Lulur ini menjadi solusi inovatif untuk mengurangi dampak buruk paparan sinar matahari pada kulit. Hasil menunjukkan bahwa 96,2% nelayan mengalami luka kulit yang umumnya disebabkan oleh kurangnya kebiasaan personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri. Intervensi ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik nelayan dalam merawat luka, sekaligus mendorong mereka untuk menjalani gaya hidup sehat dan memanfaatkan bahan lokal sebagai pelindung kulit. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup nelayan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam mendukung pariwisata pesisir yang berkelanjutan melalui praktik ramah lingkungan. Dengan mengintegrasikan edukasi dan pemanfaatan sumber daya lokal, program ini menunjukkan pendekatan holistik terhadap kesehatan masyarakat pesisir, yang dapat meningkatkan kemandirian dan ketahanan komunitas.

## Abstract

Enhancing the dermatological well-being of fishermen through educational initiatives and methodologies rooted in indigenous knowledge represents a strategic endeavor to foster sustainable tourism while simultaneously improving the quality of life for coastal communities. This community-oriented investigation, with a particular focus on dermal injuries associated with solar exposure, aimed to tackle health-related issues pertinent to fishermen residing in Kuranji Bangsal Hamlet, Lombok Barat Regency. This initiative is congruent with broader efforts designed to facilitate the sustainable development of coastal tourism. The identification of priority health concerns was conducted through the application of the Delphi technique, concentrating on skin injuries resulting from prolonged exposure to sunlight. In May 2024, a cohort of 80 participants was administered questionnaires to collect relevant data. The intervention strategy encompassed educating fishermen on the appropriate management of wounds utilizing the SABAR approach (*Stop, Analyze, Bandage, Apply, and Rest*) and instructing them on the preparation of traditional body cleansers utilizing natural resources. The results indicated that 96.2% of fishermen suffered from dermal injuries, predominantly as a result of inadequate personal hygiene practices and insufficient protective gear. The intervention markedly enhanced the participants' understanding and methodologies concerning wound management, motivating them to embrace healthier lifestyles and to employ locally obtained natural resources for dermal protection. This initiative not only improved the quality of life for the fishermen but also bolstered their contribution to sustainable coastal tourism through ecologically responsible practices. By incorporating educational initiatives and the utilization of indigenous resources, the program exemplified a comprehensive strategy for tackling community health challenges, while promoting self-sufficiency and resilience within coastal communities.

## Pendahuluan

Desa Kuranji, yang terletak di pesisir Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya sangat bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama penghidupan (Julianti *et al.*, 2024; Juniarsih *et al.*, 2024; Syaputra, 2020). Namun, lingkungan kerja nelayan yang terpapar sinar matahari secara terus-menerus tanpa perlindungan memadai telah menimbulkan masalah kesehatan kulit, seperti luka akibat sinar ultraviolet. Masalah ini sering kali diperburuk oleh kebiasaan personal hygiene yang rendah serta kurangnya edukasi terkait perawatan kulit yang benar. Luka kulit yang tidak ditangani dengan baik dapat meningkatkan risiko infeksi, memperlambat penyembuhan, dan menyebabkan komplikasi yang lebih serius (Hasnidar *et al.*, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa paparan sinar matahari yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan kulit akut dan kronis, seperti sunburn, hiperpigmentasi, bahkan risiko kanker kulit. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya penggunaan APD, seperti topi atau pakaian berlengan panjang, yang efektif mengurangi paparan langsung sinar matahari. Luka kulit yang tidak ditangani dengan baik juga dapat memengaruhi aktivitas kerja nelayan, menurunkan produktivitas, dan berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga mereka (Nurhaeni *et al.*, 2023).

Permasalahan kesehatan kulit pada komunitas nelayan mencerminkan kebutuhan mendesak akan program intervensi berbasis komunitas yang memadukan pendekatan edukasi dan inovasi lokal. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah penggunaan metode SABAR, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan nelayan dalam menangani luka kulit secara mandiri. Metode ini diperkuat dengan penggunaan lulur tradisional berbahan alami, seperti beras, kencur, bangle, temulawak, dan temugiring, yang dikenal memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, dan mempercepat regenerasi kulit (Pereira & Bartolo, 2016).

Penelitian sebelumnya oleh Suparyana *et al.* (2021) menyoroti pentingnya modal sosial dalam mengatasi tantangan di komunitas pesisir, seperti dukungan komunitas untuk pendidikan kesehatan dan akses ke sumber daya lokal (Suparyana *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Pereira & Bártolo (2016), yang menyatakan bahwa terapi berbasis bahan alami dapat menjadi solusi yang lebih terjangkau dan berkelanjutan dibandingkan terapi modern yang sering kali mahal dan tidak mudah diakses (Pereira & Bartolo, 2016). Upaya peningkatan kesehatan kulit nelayan ini memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya bagi kesehatan individu tetapi juga dalam mendukung pariwisata pesisir yang berkelanjutan.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan melalui pendekatan berbasis edukasi dan pemanfaatan sumber daya lokal. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara kesehatan maupun ekonomi, dengan mendukung keberlanjutan ekosistem wisata yang ramah lingkungan (Hasnidar *et al.*, 2024; Salsabila, 2020).

## Metode

### I. Alat dan Bahan

Pengabdian ini menggunakan alat dan bahan yaitu:

Alat: Laptop ASUS X44IU untuk analisis data kuesioner. Printer Canon PIXMA MP287 untuk mencetak poster dan brosur edukasi. APD berupa topi, sarung tangan, dan pelindung wajah, digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kamera Canon EOS 4000D untuk dokumentasi kegiatan. Bahan: Simplisia dari bahan lulur tradisional yang terdiri atas beras, kencur, bangle, temulawak, temugiring, dan aquadest. Semua bahan diperoleh dari pasar lokal dengan kualitas premium (Kamagi & Tanggarsi, 2022). Kertas art glossy untuk mencetak poster dan brosur. Kuesioner untuk pengumpulan data, terdiri atas item tentang personal hygiene, penggunaan APD, penanganan luka, dan tingkat paparan sinar matahari. Kuesioner ini diadaptasi dari studi sebelumnya oleh Salsabila, 2020 (Salsabila, 2020).

### 2. Jalannya Kegiatan

Pengabdian dilakukan di Dusun Kuranji Bangsal, Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, pada Mei hingga Juni 2024. Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

- [1]. Identifikasi Masalah menggunakan metode Delphi untuk menetapkan prioritas masalah kesehatan. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tokoh masyarakat dan mahasiswa kedokteran.
- [2]. Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap 80 responden, yang terdiri atas nelayan berusia 19–60 tahun. Pengumpulan data dilakukan di RT 01, 02, dan 03 Dusun Kuranji Bangsal. Parameter yang diukur meliputi kondisi luka kulit, kebiasaan personal hygiene, penggunaan APD, dan tingkat paparan sinar matahari.
- [3]. Intervensi: Edukasi penanganan luka dengan metode SABAR. Edukasi dilakukan menggunakan media poster dan brosur. Demonstrasi pembuatan lulur tradisional untuk meminimalisasi paparan sinar matahari. Proses pembuatan dijelaskan secara rinci kepada partisipan.



Gambar I. Pembagian brosur edukasi kepada Masyarakat desa kuranji



**Gambar 2.** Penyampaian edukasi mengenai luka pada kulit dan paparan sinar matahari



**Gambar 3.** Media edukasi yang dibagikan ke Masyarakat Dusun Kuranji Bangsal.

**4. Pengolahan Data:** Data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghasilkan statistik sederhana seperti persentase dan distribusi frekuensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah interpretasi.

**5. Evaluasi dan Dokumentasi:** Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penanganan luka dan paparan sinar matahari. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto dan laporan naratif untuk memastikan transparansi proses penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilakukan di Dusun Kuranji Bangsal, Desa Kuranji, Kabupaten Lombok Barat, dengan melibatkan 80 nelayan sebagai responden. Fokus utama pengabdian adalah masalah kesehatan kulit, khususnya luka akibat paparan sinar matahari, yang menjadi permasalahan prioritas dalam komunitas nelayan tersebut. Berdasarkan analisis data kuesioner dari 80 responden, ditemukan beberapa temuan utama yaitu sebanyak 96,2% nelayan mengalami luka pada kulit, sedangkan 3,8% tidak mengalami luka (Gambar 4). Luka yang dialami mayoritas disebabkan oleh paparan sinar matahari berlebihan, kurangnya personal hygiene, serta minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD).



**Gambar 4.** Prevalensi luka pada kulit pada komunitas nelayan.

Temuan kedua yaitu personal hygiene (Tabel I), dari total responden, 56,2% memiliki kebiasaan personal hygiene yang buruk, sementara 43,8% menunjukkan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi luka dan memperlambat proses penyembuhan.

**Tabel I.** Tingkat personal hygiene pada komunitas nelayan.

Kategori Personal Hygiene	Persentase (%)
Baik	43,8
Buruk	56,2

Ketiga, mayoritas nelayan (73,8%) menggunakan APD seperti sarung tangan atau pakaian pelindung saat bekerja, sedangkan 26,2% lainnya tidak menggunakan (Gambar 5). Penggunaan APD berperan penting dalam mengurangi risiko cedera kulit akibat faktor eksternal.



**Gambar 5.** Distribusi penggunaan alat pelindung diri.

Keempat yaitu Sebagian besar nelayan (82,5%) sering terpapar sinar matahari terutama pada jam-jam puncak (11.00-14.00) yang meningkatkan kerusakan kulit, seperti luka bakar (sunburn) dan hiperpigmentasi (Gambar 6).



**Gambar 6.** Frekuensi paparan sinar matahari pada nelayan.

Program intervensi berbasis metode SABAR dan penggunaan lulur tradisional berbahan alami telah mampu meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kualitas kesehatan kulit nelayan. Paparan sinar ultraviolet (UV) yang tinggi dapat menyebabkan stres oksidatif dan kerusakan kulit pada tingkat molekuler, termasuk peradangan kronis dan penghambatan regenerasi sel kulit sehingga memperlambat penyembuhan luka (Hasibuan, 2022 (Azizah Hasibuan, 2022; Hasnidar *et al.*, 2024). Hasil ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi luka dan memperpanjang waktu penyembuhan (Adwiyah, 2021; Kamagi & Tanggarsi, 2022).

Selain itu, lulur tradisional berbahan alami, seperti temulawak dan kencur, telah terbukti memiliki sifat antioksidan yang mampu mempercepat regenerasi kulit (Nurhaeni *et al.*, 2023; Zainab & Roopa). Antioksidan dalam bahan-bahan ini mampu mengurangi kerusakan akibat radikal bebas yang dihasilkan oleh

paparan UV, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka dan meningkatkan elastisitas kulit (Zainab & Roopa; Zais, 2021).

Metode edukasi berbasis SABAR tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang perawatan luka tetapi juga mengubah perilaku higienitas harian nelayan. Pendekatan ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi farmasi modern, menciptakan solusi yang terjangkau dan efektif bagi masyarakat pesisir (Pereira & Bartolo, 2016; Salsabila, 2020). Program intervensi ini serupa dengan studi oleh Suparyana *et al.* (2021) (Suparyana *et al.*, 2021), yang menunjukkan bahwa pelibatan komunitas lokal melalui edukasi dan pelatihan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan dan personal hygiene. Namun, pendekatan unik penelitian ini adalah integrasi kearifan lokal dalam bentuk lulur tradisional, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga terjangkau secara ekonomi (Anandhyta & Kinseng, 2020; Suparyana *et al.*, 2021).

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainab *et al.* (2023) (Zainab & Roopa), yang menunjukkan bahwa edukasi dan penggunaan APD secara signifikan mengurangi risiko luka kerja pada nelayan (Zainab & Roopa). Selain itu, penggunaan lulur tradisional berbasis tanaman lokal telah didukung oleh penelitian global tentang terapi luka berbahan alami, yang menunjukkan hasil positif pada penyembuhan luka kronis dan pencegahan infeksi (Pereira & Bartolo, 2016). Namun, pengabdian ini menawarkan keunikan dalam menggabungkan metode diagnosis komunitas melalui edukasi SABAR dan penggunaan bahan alami lokal sebagai pendekatan multidimensional untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Berbeda dengan pengabdian lain yang fokus pada intervensi medis, program ini mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri (Patel *et al.*, 2021; Pereira & Bartolo, 2016).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas, yang disertai dengan pemanfaatan bahan lokal, dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir. Pendekatan ini juga mendukung keberlanjutan pariwisata dengan meningkatkan daya tarik komunitas lokal sebagai wilayah yang sehat dan ramah lingkungan (Patel *et al.*, 2021; Pereira & Bartolo, 2016). Untuk masa depan, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi ini dan mengeksplorasi potensi komersialisasi lulur tradisional sebagai produk kesehatan berbasis komunitas. Hal ini akan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat setempat sekaligus memperluas dampak positif program (Nurhaeni *et al.*, 2023; Pereira & Bartolo, 2016).

## Simpulan dan Saran

Program pengabdian masyarakat di Desa Kuranji Bangsal, Kabupaten Lombok Barat, telah mampu memberikan solusi efektif dalam menangani permasalahan kesehatan kulit yang dialami nelayan akibat paparan sinar matahari. Melalui edukasi berbasis

metode SABAR dan pemanfaatan lulur tradisional berbahan alami seperti beras, kencur, bangle, temulawak, dan temugiring, para nelayan mengalami kesadaran terhadap pemahaman dan kemampuan dalam merawat kesehatan kulit secara mandiri. Hasil menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan kulit, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pesisir yang sehat, sehingga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini menawarkan model intervensi yang dapat direplikasi di komunitas pesisir lainnya dengan kondisi serupa.

Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar pengembangan produk lulur tradisional berbasis bahan alami dilakukan secara komersial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus memperluas dampak program. Selain itu, edukasi berkelanjutan tentang pentingnya kesehatan kulit dan penggunaan metode SABAR perlu dilaksanakan secara rutin, dengan dukungan kolaborasi dari pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan pelaku pariwisata. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengevaluasi efektivitas program ini dalam jangka panjang serta menjajaki potensi implementasi di komunitas pesisir lainnya yang menghadapi permasalahan serupa.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Al-Azhar Mataram, khususnya Fakultas Kedokteran, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pengabdian ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Dusun Kuranji Bangsal beserta perangkatnya yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para nelayan Dusun Kuranji Bangsal yang telah berpartisipasi aktif dalam pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

- Adwiyah, R. (2021). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Desa Rambung Merah Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81.
- Azizah Hasibuan, W. (2022). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Krim Lulur dari Ekstrak Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* L.)
- Hasnidar, H., Fitriani, F., Sulaeman, S., Tahir, M., & Laela, N. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Karamat T Kab. BOL. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 7(2), 99-106.

- Julianti, J., Febiana, P., & Syuhada, K. (2024). Potret Kehidupan Lansia Pesisir: Kasus Pantai Kuranji Lombok Barat. Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi),
- Juniarsih, N., Ramdani, T., & Rahmawati, R. (2024). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Kuranji Dalang Kabupaten Lombok Barat. Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi),
- Kamagi, T. W. N., & Tanggasari, D. (2022). Karakteristik Mutu Kimia Masker Wajah Beras Putih (*Oryza sativa*)-Lo'i Monca Tradisional Dompu. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 1(1), 1-9.
- Nurhaeni, H., Hidayani, H., & br Ginting, A. S. (2023). Pengaruh Pemberian Jahe Merah dan Personal Hygine Terhadap Penyembuhan Luka Preinium Pada Ibu Nifas 0-7 Hari di PMB H, Desa Nambo Ilir, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang Banten Tahun 2022: Pemberian Jahe Merah untuk Meningkatkan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(2), 630-636.
- Patel, B., Kothari, V., & Acharya, N. (2021). Mainstreaming Traditional Practices for Wound Management. *Wound Healing Research: Current Trends and Future Directions*, 219-245.
- Pereira, R. F., & Bartolo, P. J. (2016). Traditional therapies for skin wound healing. *Advances in wound care*, 5(5), 208-229.
- Salsabila, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Wilayah Pesisir Belawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Suparyana, P. K., Indrawan, I. P. E., & Syaputra, M. (2021). Peran modal sosial kelompok nelayan menghadapi cuaca buruk di Pesisir Pantai Desa Kuranji Dalang. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 10(1), 181-188.
- Syaputra, M. (2020). Konservasi Penyu Di Pantai Kuranji Desa Kuranji Dalang Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(9), 3225-3232.
- Zainab, P., & Roopa, R. Work-Induced Morbidity of Skin Injuries among Fishermen.
- Zais, M. F. (2021). Formulasi Dan Evaluasi Fisik Sediaan Lulur Tradisional Akademi Farmasi Surabaya].